

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang berlangsung seumur hidup, dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara: sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Semua proses pendidikan tersebut harus dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka pun harus memperoleh dan menikmati hak pendidikannya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Salah satu diantaranya adalah anak tunagrahita."

Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan atau keterbatasan pada perkembangan mental, hak pendidikannya harus dipenuhi, yaitu pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensinya, memberikan keterampilan hidup mandiri, dapat berpartisipasi dalam pembangunan, membantu tumbuh-kembangnya, dan lain-lain. Hak pendidikan yang paling kasat mata adalah hak untuk bersekolah atau memperoleh pendidikan formal.

Pada umumnya anak tunagrahita memperoleh hak pendidikan formalnya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di SLB mereka memperoleh berbagai keterampilan, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Anak tunagrahita dididik “Agar memiliki keterampilan sebagai bekal bagi kehidupannya dimasa yang akan datang” (Amin, 1995:8). Oleh karena itu berbagai mata pelajaran diberikan kepada mereka, salah satunya adalah pelajaran membaca yang merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelajaran membaca lebih ditekankan untuk diberikan kepada anak tunagrahita ringan, “... tapi bukan berarti anak tunagrahita sedang tidak sama sekali belajar membaca” (Amin, 1995:198). Setiap anak harus memperoleh pengajaran membaca, tidak terkecuali anak tunagrahita ringan. Setelah memperoleh pengajaran membaca diharapkan anak akan mampu memahami informasi lewat tulisan dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian tidaklah mudah pengajaran membaca bagi siswa tunagrahita.

Pengajaran membaca untuk anak tunagrahita terasa sedikit lebih sulit. Hal itu disebabkan hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Seperti telah diketahui bersama bahwa salah satu hambatan siswa tunagrahita adalah dalam hal kemampuan intelektualnya yang berada di bawah rata-rata normal. Hambatan intelektual ini dapat menyebabkan siswa kesulitan untuk menguasai keterampilan membaca.

Agar anak tunagrahita, khususnya anak tunagrahita ringan, mampu membaca, maka harus melalui tahapan-tahapan tertentu dalam pengajaran membaca. Pengajaran membaca dapat dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu pengajaran

membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, menurut Amin (1995 : 211):

Pada tahap membaca permulaan anak tunagrahita baru mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda, sedangkan pada tahap membaca lanjut mereka bukan sekedar mengenalnya tetapi juga mempergunakannya serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pernyataan tersebut membaca permulaan menjadi fondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Sebagai fondasi dalam belajar membaca, maka keterampilan membaca permulaan bagi anak tunagrahita harus benar-benar mendapat perhatian khusus. Pada tahap ini akan sangat menentukan keberhasilan penguasaan keterampilan membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan harus memberikan pengalaman belajar yang berarti agar anak tunagrahita memiliki dasar kemampuan membaca yang kuat.

Untuk mencapai itu tentunya tidaklah mudah, mengingat anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam perkembangan mentalnya. Akibat keterbatasan itu maka banyak keterampilan dasar membaca yang belum dikuasai oleh anak, diantaranya hambatan memori, hambatan persepsi visual (huruf terbalik atau sulit membedakan huruf yang mirip), hambatan persepsi auditori, dan keterampilan dasar lainnya.

Begitulah kondisinya dan itu menjadi tantangan bagi guru anak tunagrahita dalam mengajarkan membaca. Kondisi itu pun menjadi dasar yang sangat penting untuk terus diperhatikan secara khusus dan terus dikaji.

Untuk membantu guru dan anak dalam kegiatan belajar mengajar membaca permulaan dibutuhkan berbagai metode atau pendekatan pengajaran membaca

untuk anak tunagrahita yang dapat membantu mereka lebih mudah dalam belajar membaca, khususnya dalam membaca permulaan.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan, diantaranya metode multisensori (Visual Audio Kinestetik Taktil), metode suku kata, metode suara, metode abjad, metode kata lembaga, metode frase, dan metode SAS (Struktur Analisis Sintetik). Metode-metode tersebut diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam pengajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

Dari beberapa metode di atas dapat dipilih atau digunakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Guru harus mampu untuk menentukan metode atau pendekatan mana yang dapat digunakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya.

Pada umumnya dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan, guru masih menggunakan metode atau pendekatan mengeja. Dalam mengeja ini anak diminta mengukang suku kata atau kata yang dieja oleh guru. Metode ini sudah lama digunakan dan guru belum mencoba metode lain dalam pembelajaran membaca permulaan.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode multi sensori atau dikenal pula dengan metode visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT). Metode ini dapat digunakan oleh guru anak tunagrahita ringan karena dalam metode ini semua sensori (indera) diberi stimulus sehingga informasi/pengetahuan belajar dapat masuk melalui berbagai indera itu. Dengan VAKT "Anak tidak belajar hanya dengan

satu modalitas, sehingga anak akan lebih mudah memahami materi belajar” (Shodiq, 1996:227).

Mengajar membaca dengan metode VAKT harus dengan tahapan-tahapan tertentu, maka guru akan dibiasakan mengajar secara terstruktur dan bermakna bagi anak. Pada akhirnya anak tunagrahita akan lebih mudah memahami materi belajar membaca yang diajarkan oleh guru.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka makalah ini disusun untuk memberikan solusi bagaimana penerapan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

## **B. Rumusan Masalah**

Makalah ini mengangkat masalah “Bagaimana penerapan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan?”

Untuk dapat menjawab masalah tersebut maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan saat ini?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam pengajaran membaca permulaan anak tunagrahita ringan?
3. Metode apa yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan?

4. Bagaimana penerapan metode VAKT dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Tujuan dari penyusunan makalah ini adalah:

- a. Memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.
- b. Memberikan gambaran kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pengajaran membaca permulaan anak tunagrahita ringan
- c. Menjelaskan berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.
- d. Memaparkan penerapan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

#### **2. Manfaat**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis/keilmuan dari penyusunan makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan anak tunagrahita ringan dalam pengajaran membaca. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah tentang pentingnya penggunaan berbagai metode untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

##### **b. Manfaat Praktis**



- 1) Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru SLB dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.
- 2) Dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, khususnya dalam pengajaran membaca permulaan.

#### **D. Prosedur**

Dalam memecahkan masalah yang ada di dalam makalah ini didasarkan kepada kajian literatur kemudian dianalisis (ditambah uraian menurut pengalaman) dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

#### **E. Sistematika Penulisan Makalah**

Sistematika penulisan makalah ini sebagai berikut:

##### 1. BAB I

Bab ini memaparkan rasionalisasi pentingnya permasalahan dalam makalah ini diangkat sebagai bahan kajian, sehingga perlu dipaparkan pula mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta prosedur pemecahan masalah.

##### 2. BAB II

Bab II berisi alternatif pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini ditunjang oleh berbagai kajian literatur, refleksi dan diskusi yang berkaitan dengan pengertian anak tunagrahita ringan, kemampuan membaca anak tunagrahita ringan, berbagai metode pengajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan,

dan peran guru dalam pengajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

3. BAB III

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup yang berkaitan dengan permasalahan dalam makalah ini.

